

## PERAN ANTONIM DALAM MEMBANGUN KONTEKS DAN PENEKANAN MAKNA

Kristina Br Purba<sup>1</sup>, Beslina Afriani Siagian<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas HKBP Nommensen Medan

Email: [kristinapurba@student.uhn.ac.id](mailto:kristinapurba@student.uhn.ac.id)<sup>1</sup>, [beslinasiagian@uhn.ac.id](mailto:beslinasiagian@uhn.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran antonim dalam membangun konteks dan penekanan makna dalam wacana bahasa Indonesia. Antonim, sebagai hubungan makna berlawanan antara kata-kata, tidak hanya berfungsi sebagai lawan kata leksikal, tetapi juga sebagai alat strategis untuk menciptakan kontras, memperjelas perbedaan konsep, dan memperkuat pesan dalam teks. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis data dari berbagai jenis teks tertulis, seperti artikel, cerpen, berita, dan buku pelajaran, dengan fokus pada pasangan antonim yang muncul secara eksplisit maupun implisit. Metode pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat, diikuti analisis identifikasi, klasifikasi jenis antonim (mutlak, gradasi, relasional, komplementer, hierarkial), dan fungsi antonim dalam wacana. Hasil analisis terhadap 12 contoh kalimat menunjukkan bahwa antonim berperan penting dalam membangun konteks pertentangan emosional, perbedaan kemampuan, pilihan sikap, rentang waktu, klarifikasi moral, perubahan kondisi, pengendalian diri, keaslian maksud, pergeseran ekonomi, sikap sosial, suasana lingkungan, dan nilai hidup. Antonim mempertegas makna melalui kontras, ironi, relativitas, dan penegasan, sehingga meningkatkan kejelasan dan efektivitas komunikasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa antonim merupakan elemen semantik yang krusial dalam penyampaian pesan, dengan saran untuk memperluas kajian ke wacana lisan, digital, dan integrasi dengan pragmatik serta stilistika, serta penerapannya dalam pendidikan bahasa untuk meningkatkan kualitas tulisan.

**Kata Kunci:** Antonim, Bahasa, Makna, Semantik.

**Abstract:** This study aims to examine the role of antonyms in constructing context and emphasizing meaning in Indonesian language discourse. Antonyms, as opposite meaning relationships between words, function not only as lexical opposites, but also as strategic tools to create contrast, clarify conceptual differences, and strengthen messages in texts. Using a descriptive qualitative approach, this study analyzes data from various types of written texts, such as articles, short stories, news, and textbooks, focusing on antonym pairs that appear explicitly and implicitly. The data collection method uses reading and note-taking techniques, followed by identification analysis, classification of antonym

*types (absolute, gradational, relational, complementary, hierarchical), and the function of antonyms in discourse. The results of the analysis of 12 example sentences show that antonyms play an important role in constructing the context of emotional conflict, differences in ability, attitude choices, time span, moral clarification, changing conditions, self-control, authenticity of intent, economic shifts, social attitudes, environmental atmosphere, and life values. Antonyms emphasize meaning through contrast, irony, relativity, and affirmation, thereby increasing the clarity and effectiveness of communication. This study concludes that antonyms are a crucial semantic element in message delivery. It suggests expanding the study to include spoken and digital discourse, integrating it with pragmatics and stylistics, and applying it to language education to improve writing quality.*

**Keywords:** *Antonyms, Language, Meaning, Semantics.*

## PENDAHULUAN

Antonim diartikan sebagai suatu kata yang artinya berlawanan satu sama lain. Antonim merupakan hubungan makna yang menyatakan kebalikan atau pertentangan antara satu kata dengan kata lain (Sasono, 2021). Antonim disebut juga dengan lawan kata. Antonim mempunyai hubungan semantik antara dua kata atau lebih yang memiliki makna berlawanan, bertentangan, atau saling berposisi dalam suatu sistem bahasa. Hubungan ini menunjukkan pertentangan arti yang dapat bersifat mutlak, bertingkat, maupun saling melengkapi, tergantung pada konteks penggunaannya.

Secara bahasa antonimi berasal dari kata *anti* yang berarti melawan dan *anoma* yang berarti nama. Selain itu, menurut KBBI merupakan makna yang berlawanan dalam bentuk bahasa. Antonimi atau yang dikenal sebagai perlawanan kata merupakan hubungan antara dua kata yang berkontradiksi satu sama lain. Pasangan antonim yang ideal, biasanya terdiri dari kata yang bermarkah dan tidak bermarkah, sehingga memiliki makna yang saling melengkapi secara keseluruhan (Diah & Wihadi, 2021). Adapun berdasarkan pandangan Ludwig, antonimi merupakan hubungan paradigmatis dalam leksikon yang dapat berfungsi sebagai istilah umum dalam menunjukkan oposisi antara kata-kata.

Bahasa adalah sarana komunikasi yang paling efisien untuk menyampaikan pesan, ide, emosi, dan tujuan kepada orang lain, serta memungkinkan terjadinya kolaborasi antar individu (Mailana, 2022). Penggunaan bahasa dengan cara yang tepat dan benar sangat

berpengaruh terhadap proses komunikasi. Kekeliruan dalam pemilihan kata atau penyusunan kalimat saat menyampaikan pesan lisan atau tulisan bisa mengakibatkan salah paham. Terlebih lagi di Indonesia yang kaya akan keragaman bahasa. Ketika seseorang berbicara menggunakan bahasa daerahnya sementara pendengarnya berasal dari daerah dan suku yang berbeda, hal ini jelas dapat menghambat komunikasi. Ini disebabkan oleh ketidakpahaman terhadap bahasa yang digunakan saat berbicara.

## KERANGKA TEORI

Pada penelitian ini bertumpu pada kajian semantik sebagai cabang linguistik yang mempelajari makna satuan bahasa dan hubungan makna dalam sistem bahasa. Antonim dipahami sebagai hubungan makna yang menyatakan pertentangan atau kebalikan antara dua satuan bahasa, yang tidak selalu bersifat mutlak, melainkan dapat bersifat bertingkat dan kontekstual. Dalam kajian semantik, antonim diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, antara lain antonim mutlak atau komplementer, antonim gradasi, antonim relasional, dan antonim hierarkial. Penggunaan antonim dalam wacana berperan penting dalam membangun konteks makna karena menghadirkan kontras yang membantu pembaca memahami situasi, sikap, dan alur peristiwa secara lebih jelas. Selain itu, antonim juga berfungsi sebagai alat penekanan makna yang mempertegas pesan, sikap, dan nilai yang ingin disampaikan penulis. Oleh karena itu, teori tentang semantik, oposisi makna, dan fungsi antonim dalam wacana menjadi landasan utama dalam menganalisis peran antonim dalam membangun konteks dan penekanan makna dalam teks.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kualitatif pendekatan deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara sistematis bagaimana antonim berperan dalam membangun konteks dan menegaskan makna dalam suatu wacana. Sumber data dalam penelitian ini berupa berbagai bentuk teks tertulis, seperti artikel, cerpen, berita, dan buku pelajaran, yang di dalamnya terdapat penggunaan antonim secara eksplisit maupun implisit. Data yang dikumpulkan berupa kata, frasa, atau kalimat yang menunjukkan hubungan makna berlawanan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, yaitu membaca seluruh teks secara intensif kemudian mencatat setiap pasangan antonim beserta konteks

kalimat tempat antonim tersebut muncul. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama. Pertama, identifikasi antonim, yakni menemukan kata atau frasa yang menunjukkan pertentangan makna sesuai teori antonimi dalam linguistik. Kedua, klasifikasi jenis antonim berdasarkan kategori yang diakui dalam kajian semantik, seperti antonim mutlak, gradien, relasional, komplementer, dan hierarkial. Ketiga, analisis fungsi, yaitu menelaah bagaimana antonim tersebut digunakan untuk menghasilkan kontras makna, memperkuat pesan, memperjelas perbedaan konsep, membangun alur logis, dan menciptakan penekanan semantis dalam wacana. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan penggunaan antonim dari berbagai jenis teks untuk memastikan konsistensi temuan. Selain itu, dilakukan pengecekan ulang terhadap data dan hasil analisis agar tidak terjadi kesalahan identifikasi atau interpretasi. Bila diperlukan, hasil analisis dikonsultasikan dengan ahli linguistik untuk memastikan bahwa penafsiran makna sesuai dengan prinsip semantik dan teori oposisi makna yang berlaku.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis penggunaan antonim dalam berbagai jenis wacana, ditemukan bahwa antonim memiliki peran signifikan dalam membangun konteks dan memberikan penekanan makna.

Hasil Penelitian Menunjukkan Beberapa Peran Penting Antonim Sebagai Berikut:

### Data 1

Kalimat: *“Ia tampak bahagia, namun di balik senyumnya tersimpan rasa sedih”*.

Pasangan Antonim: bahagia ↔ sedih

Jenis Antonim: Antonim mutlak (komplementer)

**Penjelasan:** Penggunaan antonim *bahagia* dan *sedih* membentuk konteks pertentangan emosional yang kuat. Kata *bahagia* merepresentasikan kondisi lahiriah, sedangkan *sedih* menggambarkan kondisi batin yang tersembunyi. Kehadiran antonim ini menegaskan adanya ketidaksesuaian antara ekspresi luar dan perasaan sebenarnya. Dengan demikian, antonim berfungsi sebagai alat penekanan makna psikologis sekaligus menciptakan efek ironi dalam wacana.

## Data 2

Kalimat: “*Masalah tersebut dianggap mudah oleh orang berpengalaman, tetapi terasa sulit bagi pemula*”.

Pasangan Antonim: mudah ↔ sulit

Jenis Antonim: Antonim gradasi

**penjelasan:** Antonim *mudah* dan *sulit* tidak bersifat hitam-putih, melainkan berada pada satu skala tingkat kesukaran. Penggunaannya membangun konteks perbedaan kemampuan dan pengalaman. Penekanan makna muncul pada relativitas penilaian, bahwa suatu permasalahan dapat dipahami secara berbeda bergantung pada latar belakang subjek yang mengalaminya.

## Data 3

Kalimat: “*Dalam rapat itu ia memilih diam ketika sebenarnya memiliki kesempatan untuk berbicara*”.

Pasangan Antonim: diam ↔ berbicara

Jenis Antonim: Antonim relasional

**Penjelasan:** Antonim ini menampilkan dua tindakan komunikatif yang saling bertentangan. Konteks yang dibangun adalah situasi sosial yang menuntut pilihan sikap. Penekanan makna terletak pada keputusan tokoh yang memilih sikap pasif di tengah peluang untuk bersikap aktif, sehingga antonim berfungsi menyoroti konflik internal dan tekanan situasional.

## Data 4

Kalimat: “*Sejak awal perjuangan hingga akhir, ia tidak pernah meninggalkan tujuannya*”.

Pasangan Antonim: awal ↔ akhir

Jenis Antonim: Antonim relasional

**Penjelasan:** Pasangan antonim ini membangun konteks temporal atau waktu. Kata *awal* menandai titik permulaan, sedangkan *akhir* menunjukkan penyelesaian. Penggunaan antonim memperjelas rentang proses yang dilalui dan memberikan

penekanan makna pada konsistensi dan keteguhan sikap sepanjang perjalanan tersebut.

## Data 5

Kalimat: *“Ia dikenal sebagai pribadi yang jujur, bukan curang seperti yang dituduhkan”.*

Pasangan Antonim: jujur ↔ curang

Jenis Antonim: Antonim mutlak

**Penjelasan:** Antonim digunakan sebagai sarana klarifikasi dan pembelaan. Dengan menghadirkan kata yang berlawanan, penulis menegaskan identitas moral tokoh. Penekanan makna tercipta melalui penolakan terhadap sifat negatif, sehingga konteks argumentatif menjadi lebih kuat dan meyakinkan.

## Data 6

Kalimat: *“Ruangan yang semula gelap perlahan berubah menjadi terang setelah lampu dinyalakan”.*

Pasangan Antonim: gelap ↔ terang

Jenis Antonim: Antonim mutlak

**Penjelasan:** Antonim ini membangun konteks perubahan kondisi fisik yang konkret. Selain menggambarkan keadaan visual, pasangan kata ini juga dapat dimaknai simbolis sebagai peralihan dari ketidaktauan menuju pemahaman. Dengan demikian, antonim berfungsi memperjelas situasi sekaligus memperkaya makna.

## Data 7

Kalimat: *“Ia tetap tenang, meskipun situasi di sekelilingnya semakin kacau”.*

Pasangan Antonim: tenang ↔ kacau

Jenis Antonim: Antonim gradasi

**Penjelasan:** Penggunaan antonim ini menciptakan kontras antara kondisi internal tokoh dan keadaan eksternal lingkungan. Penekanan makna diarahkan pada

kemampuan pengendalian diri tokoh. Antonim berperan menonjolkan karakter positif melalui perbandingan yang tajam dengan kondisi sekitarnya.

## Data 8

Kalimat: “*Pernyataannya terdengar tulus, bukan palsu*”.

Pasangan Antonim: tulus ↔ palsu

Jenis Antonim: Antonim mutlak

**Penjelasan:** Antonim digunakan untuk mempertegas keaslian maksud penutur. Dengan menyandingkan kata *tulus* dengan lawannya, pembicara menekankan kredibilitas dan kejujuran pesan. Dalam konteks wacana, antonim berfungsi sebagai alat penegasan sikap dan makna.

## Data 9

Kalimat: “*Dulu harga barang tersebut murah, kini menjadi sangat mahal*”

Pasangan Antonim: murah ↔ mahal

Jenis Antonim: Antonim gradasi

**Penjelasan:** Antonim ini membangun konteks perubahan ekonomi dari waktu ke waktu. Penekanan makna muncul pada perbedaan kondisi yang signifikan, sehingga pembaca memahami adanya pergeseran nilai dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat.

## Data 10

Kalimat: “*Ia bersikap ramah kepada tamu, bukan kasar seperti yang dikhawatirkan*”.

Pasangan Antonim: ramah ↔ kasar

Jenis Antonim: Antonim mutlak

**Penjelasan:** Antonim digunakan untuk menggambarkan sikap sosial seseorang. Konteks yang dibangun adalah interaksi antarindividu. Penekanan makna terletak pada citra positif yang ditekankan melalui penyangkalan terhadap perilaku negatif.

## Data 11

Kalimat: “*Suasana desa yang biasanya sepi mendadak menjadi ramai*”.

Pasangan Antonim: sepi ↔ ramai

Jenis Antonim: Antonim mutlak

**Penjelasan:** Antonim ini memperjelas perbedaan suasana secara kontras. Penekanan makna membantu pembaca membayangkan perubahan kondisi lingkungan secara jelas, sehingga konteks peristiwa menjadi lebih hidup dan konkret.

## Data 12

Kalimat: “*Ia lebih memilih hidup sederhana daripada mewah*”.

Pasangan Antonim: sederhana ↔ mewah

Jenis Antonim: Antonim gradasi

**Penjelasan:** Antonim ini membangun konteks pilihan nilai dan gaya hidup. Penekanan makna tidak hanya terletak pada perbedaan materi, tetapi juga pada sikap dan prinsip hidup tokoh. Dengan demikian, antonim berfungsi menguatkan pesan moral dalam wacana.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa kajian antonim tidak hanya terbatas pada pengenalan lawan kata secara leksikal, tetapi juga mencakup peran fungsionalnya dalam membangun konteks dan penekanan makna dalam teks. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini memberikan gambaran bahwa antonim merupakan perangkat bahasa yang strategis dalam penyampaian pesan, baik dalam teks sastra maupun nonsastra.

Meskipun penelitian ini telah berupaya mengkaji peran antonim secara komprehensif, masih terdapat keterbatasan, terutama pada ruang lingkup data yang dianalisis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian dengan menggunakan korpus bahasa yang lebih besar, mengkaji antonim dalam ragam wacana tertentu, atau mengaitkannya dengan aspek pragmatik dan stilistika. Dengan demikian, pemahaman terhadap peran antonim dalam bahasa Indonesia dapat semakin mendalam dan berkembang.

## Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dengan melibatkan wacana tertulis, lisan, dan media digital agar pemahaman tentang penggunaan antonim dalam berbagai konteks komunikasi menjadi lebih komprehensif. Kajian lanjutan juga dapat mengintegrasikan pendekatan semantik dengan pragmatik dan stilistika untuk mengungkap fungsi antonim tidak hanya sebagai hubungan makna berlawanan, tetapi juga sebagai strategi penegasan dan retorik dalam wacana. Dalam bidang pendidikan, antonim perlu diajarkan secara kontekstual agar peserta didik mampu memanfaatkannya untuk memperjelas makna, memperkuat argumen, dan meningkatkan kualitas tulisan. Sementara itu, bagi penulis dan praktisi bahasa, penggunaan antonim yang tepat dan kontekstual disarankan untuk meningkatkan kejelasan pesan dan efektivitas komunikasi dalam berbagai ranah penggunaan bahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, I., & Siregar, H. (2024). Peningkatan penguasaan kosakata bahasa indonesia pada materi sinonim dan antonim melalui Media wordwall di kelas V UPT SDN 064974 kecamatan medan tembung. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(03), 399–411.
- Maghfiroh, N. (2022). Bahasa Indonesia Sebagai Alat Komunikasi Masyarakat Dalam Kehidupan Sehari-hari. *Komunikologi : Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(2), 102–107.
- Pratami, F., Suryani, & Aryananda, A. P. (2025). Sinonim dan Antonim dalam Cerpen “ Tidur ” Karya Raditya Dika. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 34–44.
- Safitri, P. I., & Puspitasari, R. H. (2016). Daya pragmatik (Pragmatik Force) Pada Perbandingan Antonim Bahasa Jawa Dan Bahasa Indonesia Serta Korelasi Budaya Masyarakat Penuturnya Paramita. *Prasasti : journal of linguistic*, 1(1), 103–113.